

EKSISTENSI PEREMPUAN DAN POKOK-POKOK PIKIRAN FEMINISME DALAM NOVEL NAMAKU HIROKO KARYA N.H. DINI

NURISMILIDA

Dosen Fakultas Sastra UISU, Jl. Karya Bhakti No. 314 Medan

Email: eminuris@yahoo.com

ABSTRACT

My Name is Hiroko is a masterpiece of N. H., Dini. This Novel implies an efforts of a women to gender equality between women and men, so that it contained the ideas of feminism. This study aimed to describe about: 1) the existence of women charachters, 2) Main Idea of feminism taht listed in the novel. The research methodology of this study was a qualitative research and literature study and it's not related with research site. The conclusion of this research are : 1) the existence of women contained in the My Name is Hiroko is a description of women characters in trying to fight for justice and gender equality. The women position which described in this novel is still below than the man, both from case households, employment and income, and 2) The main ideas of feminism is radical feminism. The thought of Hiroko is begin to develop based on her experience in the big city. Patriarchal system that makes women take for granted on man's treatment in all things including sexual intecourse. According to him, women can initiate, control and terminate it. Included in terms of love.

Keywords : Existence, Novel, My Name is Hiroko

ABSTRAK

Novel *Namaku Hiroko* karya N.H. Dini sarat dengan nilai-nilai perjuangan penyeteraan gender kaum wanita terhadap laki-laki sehingga di dalamnya tertuang pemikiran-pemikiran feminisme pengarangnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara jelas tentang: 1) Eksistensi tokoh perempuan, dan 2) Pokok-pokok pikiran feminisme yang terdapat di dalam novel. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan studi pustaka dan tidak terikat dengan tempat penelitian. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah: 1) Eksistensi perempuan yang terdapat dalam novel *Namaku Hiroko* karya N.H Dini merupakan penggambaran tokoh perempuan dalam melawan dan berusaha berjuang menuntut keadilan dan kesetaraan gender. Penggambaran kedudukan perempuan novel ini pada umumnya masih berada di bawah laki-laki, baik dari hal rumah tangga, pekerjaan dan penghasilan, dan 2) Pokok-pokok pikiran feminisme dalam novel *ini* adalah pokok pikiran aliran feminisme radikal. Pemikiran Hiroko mulai berkembang berdasarkan pengalamannya di kota besar. Sistem patriarki yang menempatkan perempuan menerima begitu saja perlakuan laki-laki dalam segala hal termasuk hubungan seksual, melalui tokoh ini dilanggar begitu saja. Menurutnya, perempuan dapat memulai, mengendalikan dan mengakhiri. Termasuk dalam mencinta.

Kata kunci: Eksistensi, Feminisme, Novel, *Namaku Hiroko*

PENDAHULUAN

Perbincangan tentang kehidupan perempuan di dalam masyarakat sangat menarik untuk dibicarakan. Perempuan sebagai ciptaan Tuhan merupakan sosok

yang mempunyai dua sisi. Pada satu sisi, dia adalah keindahan. Pesonanya dapat membuat laki-laki tergila-gila hingga berkenan melakukan apapun sedangkan pada sisi lain, dia juga merupakan sosok

yang lemah membutuhkan perlindungan dari laki-laki. Sebagian laki-laki terkadang memanfaatkan kondisi kelemahan tersebut. Dengan kelemahan yang dimiliki perempuan, tidak jarang para laki-laki mengeksploitasi keindahan-nya.

Karya sastra di Indonesia sejak masa kelahirannya di awal tahun 1920-an atau yang dikenal dengan angkatan Balai Pustaka, para pengarang yang didominasi oleh laki-laki banyak menciptakan karya-karya yang umumnya menceritakan kehidupan tokoh perempuan. Para tokoh perempuan selalu mengalami penderitaan yang sebagian besar dikarenakan ketidakberdayaan mereka terhadap aturan-aturan tradisi yang telah melekat pada sebagian besar masyarakat di Indonesia. Kelemahan ini bahkan tidak jarang berujung pada kematian. Meskipun ada beberapa karya sastra yang mulai menunjukkan emansipasi perempuan seperti karya Sutan Takdir Alisyahbana pada tahun 1930-an yaitu pada novel *Layar terkembang* yang mulai membangkitkan semangat dengan menyadarkan para perempuan yang selama ini mengalami ketertindasan.

Memasuki dekade 1970-an hingga saat ini, pengarang perempuan mulai menjelajahi ranah sastra. Kebanyakan dari mereka mulai menulis novel. Hal ini ditandai dengan lahirnya novel-novel yang menghadirkan tokoh-tokoh perempuan yang tidak lagi digambarkan sebagai makhluk yang lemah dan pasrah pada keadaan. Para

tokoh perempuan dituliskan menjadi pribadi yang kuat, memiliki pendirian, bahkan berani menyuarkan sikapnya meskipun terdapat juga penggambaran perempuan yang bersifat lemah menghadapi berbagai permasalahan. Kemunculan para pengarang perempuan di tahun 1970-an yang mengusung novel-novel populer tentu dipengaruhi oleh budaya populer yang berkembang pada waktu itu. Di antara karya-karya pengarang perempuan yang sangat dikenal pada tahun 1970-an hingga saat ini (2000-an), seperti *karmila* yang diusung Marga T, *Pada Sebuah Kapal*, *Namaku Hiroko* karya Nh. Dini, *kabut Sutra Ungu* yang ditulis Ike Soepomo, *Selembut Bunga* ciptaan Aryanti, *Larung* karya Ayu Utami, *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqie dan *Menyusu Ayahi* karya Djenar Maesa Ayu.

Secara umum, semua novel yang dihasilkan pengarang-pengarang perempuan yang telah disebutkan di atas adalah sebuah upaya untuk memberi peranan lebih kaum perempuan. Begitu juga cerita yang tergambar dalam novel *Namaku Hiroko* karya Nh. Dini. Melalui tokoh-tokoh yang ditampilkan, novel *Namaku Hiroko* mengangkat perempuan dalam kaitannya dengan pilihannya untuk menentukan takdirnya sendiri, mandiri, serta tidak tergantung kepada siapapun untuk dapat meraih mimpinya.

Namaku Hiroko adalah novel keempat karya Nh. Dini yang diterbitkan oleh PT Dunia Pustaka pada tahun 1977. Seiring waktu berjalan dan tingginya minat pembaca terhadap karya sastra, novel ini telah dicetak ulang beberapa kali hingga saat ini. Novel *Namaku Hiroko* mengambil setting Jepang pada tahun 1970-an. Tokoh Utamanya adalah Hiroko yang tidak pernah menyerah berjuang untuk dapat meraih kesuksesan dan kepuasan dalam hidupnya.

Meninjau novel *Namaku Hiroko* berdasarkan sudut pandang feminisme, penelitian ini akan mengangkat eksistensi perempuan dan pokok-pokok pikiran feminisme dalam novel tersebut. Sehubungan dengan keinginan perempuan untuk menunjukkan eksistensi dirinya tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran perempuan di tengah lingkungan budaya patriarki yang ada dalam karya sastra berdasarkan perspektif feminisme. Gambaran tersebut meliputi pilihan-pilihan perempuan, serta perjuangan perempuan dalam menghadapi berbagai bentuk ketidakadilan gender yang terdapat dalam novel *Namaku Hiroko* karya N.H. Dini.

KERANGKA TEORETIS

Feminisme muncul sebagai upaya perlawanan dan pemberontakan atas berbagai kontrol dan dominasi kaum laki-laki terhadap kaum perempuan yang dilakukan selama berabad-abad

lamanya. Gerakan feminisme ini pada awalnya berasal dari asumsi yang selama ini dipahami bahwa perempuan bisa ditindas dan dieksploitasi dan dianggap makhluk kelas dua. Maka feminisme diyakini merupakan langkah untuk mengakhiri penindasan tersebut (Fakih, 2004:99).

Asal pemikiran feminisme ini sebenarnya berasal dari Perancis, yaitu ketika terjadi revolusi Perancis dan masa pencerahan di Eropa barat. Berbagai perubahan sosial besar-besaran tersebut turut pula memunculkan argumen-argumen politik maupun moral. Hal ini berdampak pada pemusatan ikatan-ikatan dan norma-norma tradisional (Ollenburger dan Helen, 2002:21). Meskipun pemikiran feminisme ini bersumber dari negara menara Eiffel tersebut, namun gerakannya sangat gencar dilakukan di Amerika. Feminisme sebenarnya diakibatkan ketidakpuasan kaum perempuan terhadap sistem patriarki yang dirasakan telah lama menindas hak-hak perempuan.

Ada beberapa aspek yang turut mempengaruhi terjadinya gerakan feminisme, yaitu aspek politik, agama serta aspek ideologi. (Djajaneegara, 2000:4). Aspek politik, yakni ketika pemerintah merasa tidak dianggap oleh pemerintah. Begitu pula tatkala kepentingan-kepentingan kaum perempuan berkaitan dengan politik diabaikan. Dari aspek agama disebutkan bahwa kaum feminis menuding pihak gereja bertanggung jawab atas doktrin-doktrin yang

menyebabkan posisi perempuan di bawah hegemoni kaum laki-laki. Ajaran gereja juga berpendapat bahwa kaum perempuan mewarisi *Original Sin* atau dikenal dengan Dosa Turunan yang menyebabkan manusia terusir dari surga hingga terlempar ke bumi. Bahkan kaum Yahudi kuno secara lugas selalu mengucapkan terima kasih kepada Tuhan karena tidak dilahirkan sebagai seorang perempuan (Sikana, 2007:321). Dari aspek ideologi, konsep dikalangan sosialisme menunjukkan adanya stratifikasi gender yang juga menjadi ciri khas masyarakat patriarkis. Perempuan mewakili kaum proletar atau kaum tertindas, sedangkan laki-laki disamakan dengan kaum borjuis atau kelas penindas. Selain itu dalam konsep sosialisme ini, perempuan dianggap tidak memiliki nilai ekonomis karena pekerjaan mereka hanya mengurus urusan domestik rumah tangga.

Berpijak dari beberapa pendapat yang dikemukakan tersebut di atas, secara umum feminisme diidentikkan dengan sebuah gerakan kaum perempuan yang memperjuangkan persamaan hak antara kaum laki-laki dan kaum perempuan dalam berbagai sisi kehidupan dan didalam karya sastra pendekatan ini mencoba melihat hubungan tokoh wanita dalam karya, hubungannya dengan tokoh lain dan sikap pengarang terhadap tokoh wanita di dalam karya yang dihasilkannya.

Eksistensi perempuan pada hakikatnya sama dengan eksistensi manusia secara umum. Eksistensi manusia dibentuk oleh kapasitas nalar yang dimilikinya. Potensi nalar tersebut sekaligus juga sebagai pembeda antara manusia dengan makhluk hidup lainnya. Seperti yang dijelaskan Hasan (1992:30) bahwa eksistensi bagi manusia adalah tugas yang disertai tanggung jawab sehingga eksistensi itu sebagai suatu yang etis dan religius.

Wollstonecraft dalam (Tong, 2006:22), menyatakan bahwa perempuan bukan sekedar alat atau instrumen untuk kebahagiaan dan kesempurnaan hidup orang lain. Sebaliknya, perempuan adalah tujuan suatu agem bernalar yang harga dirinya ada dalam kemampuan untuk menentukan nasib dirinya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa eksistensi perempuan yang dimaksud dalam penelitian ini terwujud dalam pilihan-pilihan perempuan dalam menentukan kehidupannya dan perlawanannya terhadap ketidakadilan gender.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan studi pustaka dan tidak terikat dengan tempat penelitian. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan feminisme. Data penelitian ini berupa data verbal, yaitu paparan bahasa dari pernyataan tokoh yang berupa dialog dan monolog, serta

narasi yang ada dalam novel *Namaku Hiroko* karya Nh. Dini.

PEMBAHASAN

Eksistensi Perempuan dalam Novel *Namaku Hiroko* karya N.H Dini

Kebebasan Memilih Bagi Perempuan--Tokoh sentral dalam novel ini adalah Hiroko yang digambarkan sebagai perempuan desa yang mempunyai pemikiran untuk merdeka, terbebas dari belenggu yang menempatkan perempuan sebagai pekerja domestik (rumah tangga) dan tidak menghasilkan materi/uang sehingga dia memilih jalannya sendiri untuk mencari kebebasan di kota. Di dalam petualangannya mencari kebebasan itu, dia lakoni pekerjaan mulai dari penjaga toko hingga penari *striptist* yang mengakibatkannya berjumpa banyak laki-laki. Akan tetapi keadaan itu tidak menyebabkannya pasrah dan menerima saja perlakuan laki-laki. Dalam teks berikut digambarkan tokoh ini dapat memilih jalannya sendiri dan membebaskan diri dari cengkaman laki-laki walaupun pekerjaannya sebagai penari *striptist*.

"Aku harus berani melepaskan diri dari laki-laki itu. Lebih-lenih dari cengkaman pengaruh materi yang dimilikinya. Sebagai laki-laki berpengalaman, dia mengeta-hui kelemahanku. Dengan keder-mawanannya suatu kali dia berkata akan

membuka nomor tabungan di bank kota atas namaku. Ini merupakan tan-tangan yang berat bagiku. (NH Dini, 2001: 141)

Tokoh Hiroko merupakan tokoh utama perempuan yang pada awalnya diceritakan sangat lugu dan pemalu, namun lama kelamaan sikapnya berubah tatkala ia lama tinggal di kota. Berbagai pekerjaan ia lakoni, mulai menjadi pembantu rumah tangga, pengasuh anak, penjaga toko hingga menjadi penari telanjang (*striptease*) yang memberinya limpahan materi. Orientasi hidup dan keinginannya juga tidak terlepas dari kekayaan materi yang akhirnya membuat Hiroko memilih jalan hidup yang tidak baik menurut ukuran kebanyakan orang. Setelah lama hidup di kota Kobe pun Hiroko tidak pernah berpikir untuk menikah.

Aku puas dengan hidupku, dengan apa yang kumiliki waktu itu. Dengan umurku yang muda, aku seakan-akan telah mencapai apa yang kuidamkan.

.... "Lalu menurut Anda, ambisi apa yang baik bagi saya."

"Seperti kebanyakan wanita kawin." (NH Dini, 2001 :156)

Kebebasan untuk memilih jalan hidup oleh perempuan sendiri juga dapat dilihat pada teks berikut:

...Tetapi bukan disebabkan oleh pendapat tersebut jika aku “menolak” lamaran Suprato. Kami telah hidup bersama. Menurut adat pergaulan “sopan”, kami mendapat sebutan bertunangan. Perkawinan yang selalu kutanggungkan beberapa kali memang pernah kuinginkan. Sebagai hasil dari pengaruh di luar diriku. Tetapi keragu-raguan menghadapi kesukaran hari depan lebih besar daripada keinginan itu. (NH Dini, 2001:169)

Pertemuannya dengan Suprato, mahasiswa asal Indonesia yang menimba ilmu pengetahuan di Jepang, membuatnya jatuh cinta pada lelaki tersebut. Namun cintanya pada Yoshida terlalu kuat dan besar untuk bisa menerima kehadiran laki-laki lain di hatinya. Walaupun pada akhirnya dia tahu Yoshida adalah suami dari temannya sendiri. Keadaan tersebut membuat Hiroko memutuskan untuk rela sebagai istri simpanan Yoshida. Hiroko tidak menyesali perbuatannya.

Kedudukan Perempuan-- Keadaan perempuan digambarkan selalu tertindas dan kedudukannya berada di bawah laki-laki. Hal ini tercermin dalam kutipan berikut:

....Wanita setengah umur itu membiarkan si pemuda asing masuk ke dalam rumah. Kemudian nyonya membuka tali sepatu tuan

sambil mengucapkan pertanyaan-pertanyaan yang beruntun seraya mendengarkan jawabannya. Dan selama itu nyonya tetap bersimpuh di depan pintu sehingga suaminya habis menceritakan kejadian malam itu. Barulah nyonya berdiri memberi jalan kepada suaminya masuk ke kamar dan tidur. (NH Dini, 2001: 17–18)

Dari kutipan di atas, jelas terlihat bahwa di dalam rumah tangga, perempuan Jepang berkedudukan di bawah suaminya. Stereotip yang tercipta adalah sebagai seorang istri, perempuan harus setia menunggu suaminya pulang. Sebagai istri yang baik, perempuan harus melayani suami dengan segenap hati seperti yang terlihat pada kutipan di atas, majikan Hiroko menunggu suaminya pulang dan dengan ketaatan sebagai istri, dia bersimpuh dan melayani suaminya dengan membukakan tali sepatunya.

Pokok-pokok pikiran feminisme dalam Novel *Namaku Hiroko* karya Nh. Dini

Feminisme Radikal

Pemikiran feminis radikal dimunculkan melalui tokoh Hiroko dalam novel ini. Digambarkan ketika pertama kali Hiroko datang ke kota, dia sangat mengagumi kehidupan kota. Entah cara berpakaian orang-orang di sana, cara berdandan seorang perempuan, hubungan antara

laki-laki dan perempuan yang di luar batas, serta pembicaraan-pembicaraan antar pembantu. Pertemuan dua tradisi atau kebiasaan antara tradisi lama dan tradisi baru (modern) membuat Hiroko mengalami perkembangan dalam hal pemikiran maupun dalam hal fisik.

Dulunya, Hiroko seorang yang sederhana dan jalan pikirannya pun demikian. Masih banyak hal-hal yang dianggapnya tidak wajar. Akan tetapi, kemudian Hiroko mulai terbiasa dengan hal itu, dia mulai berpakaian seperti layaknya seorang kota dengan membeli baju-baju mahal dan berdandan untuk mempercantik diri. Hubungan dengan lawan jenis pun telah dia anggap sebagai hal yang wajar. Dulunya dia menghindari dari topik-topik tabu dalam pembicaraan antar pembantu, akhirnya dia mulai terbiasa, bahkan bercerita tentang kehidupan pribadinya. Bahkan yang lebih ekstrim, dia mengalami perubahan dalam pemikiran. Seperti yang terlihat pada kutipan di bawah ini.

Di negeriku, waktu itu kedudukan wanita jauh di bawah laki-laki. Baik dalam tata cara adat maupun undang-undang. Sejauh ingatan ku, selama di desa aku tidak memandang hal itu sebagai sesuatu yang aneh atau menimpang dari kebiasaan. Aku menerimanya seperti juga aku menerima kebanyakan hal lainnya. Keluar dari

rengkuhan keluarga, bekerja dari satu kota ke kota lain, bertambah luasnya lingkungan pergaulan, aku baru melihat kepincangan-kepinangan yang semula tidak kuperhatikan. (NH Dini, 2001: 169)

Dari kutipan tersebut, jelaslah terlihat pemberontakan pemikiran oleh Hiroko. Pemikiran Hiroko mulai berkembang berdasarkan pengalamannya di kota besar. Dia dapat memikirkan hal tersebut karena pertemuan antara tradisi dengan modernisasi.

Dalam kutipan lain pemikiran feminisme radikal muncul sangat jelas. Sistem patriarki yang menempatkan perempuan menerima begitu saja perlakuan laki-laki dalam segala hal termasuk hubungan seksual, didobrak begitu saja.

Yoshida juga tidak mau melepaskanku. Dia berkata membutuhkan aku. Malam itu dia berkata bahwa Natsuko barangkali seorang istri dan seorang ibu yang baik. Tetapi sebagai kekasih, kurang bernapsu. Pihak perempuan harus menurut dan menerima. Tanpa kehangatan maupun sifat tantangan. Aku tergolong kelompok lain. Dari jenis yang di luar pagar....kemahiran untuk mengecap kenikmatan tidak terbatas hanya pada bentuk menerima. Kami pun bisa

memberi, memulai, dan mengambil langkah pertama. Juga dalam Mencinta. Tidur dengan perempuan seperti kami laki-laki dapat menghayalkan memiliki sepuluh perempuan sekligus. (Nh. Dini, 2001:240)

Newton dalam Winarni (2009:183) menyebutkan bahwa Showalter mengemukakan tiga tahap tradisi wanita. Tahap pertama penulis yang menganggap rendah prestasi yang berpusat pada pria. Tahap kedua, memprotes tentang situasi wanita. Tahap ketiga, kelompok penulis yang bertujuan menciptakan fiksi yang berpusat pada wanita yang jelas.

Dari penjelasan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwasanya sikap pengarang (Nh Dini) terhadap tokoh utama *Hiroko* adalah berusaha memprotes tentang situasi wanita. Pekerjaan dari tokoh utama, Hiroko, yaitu penari telanjang sekaligus kadang-kadang menjual tubuhnya. Dari sudut pandang seorang istri, tentulah Hiroko dianggap wanita penggoda. Apalagi ketika dia masih menjadi seorang pembantu, dia tidur dengan majikannya dan tidak dapat menolaknya kemudian. Ketika dia bekerja sebagai pelayan toko ada seorang laki-laki yang menyukainya dan ketika Hiroko mengetahui bahwa laki-laki itu kaya dan sudah beristri, Hiroko menunjukkan sikap jinak-jinak merpati yang membuat laki-laki itu malah semakin penasaran

walaupun pada akhirnya Hiroko menghindari laki-laki itu.

Pada akhir novel ini, NH. Dini menceritakan bahwa Hiroko menjadi kekasih seorang laki-laki yang sudah beristri. Jelaslah dari itu semua NH. Dini menyetujui bahwa perempuan sebagai penggoda laki-laki meskipun NH. Dini juga menceritakan di dalam novelnya bahwa hal itu bukan sepenuhnya kesalahan perempuan.

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Eksistensi perempuan yang terdapat dalam novel *Namaku Hiroko* karya N.H Dini merupakan penggambaran tokoh perempuan dalam melawan dan berusaha berjuang menuntut keadilan dan kesetaraan gender. Dalam novel ini, melalui tokoh utama Hiroko pengarang melawan ketidakadilan itu dengan sikap Hiroko yang bebas memilih langkah hidupnya sendiri. Pilihannya untuk menjadi penjaga toko, penari telanjang sampai menjadi kekasih simpanan adalah murni pilihannya untuk mencapai kebebasan. Penggambaran kedudukan perempuan novel ini pada umumnya masih berada di bawah laki-laki, baik dari hal rumah tangga, pekerjaan dan penghasilan.
2. Pokok-pokok pikiran feminisme dalam novel *Namaku Hiroko* karya N.H Dini adalah pokok pikiran aliran feminisme radikal.

Pemikiran Hiroko mulai berkembang berdasarkan pengalaman-nya di kota besar. Sistem patriarki yang menempatkan perempuan menerima begitu saja perlakuan laki-laki dalam segala hal termasuk hubungan seksual, melalui tokoh ini dilanggar begitu saja. Menurutny, perempuan dapat memulai, mengendalikan dan mengakhiri. Termasuk dalam mencintai.

SARAN

Pendekatan feminisme merupakan salah satu pendekatan dari berbagai pendekatan yang ada dalam mengkaji karya sastra, baik novel, cerpen maupun puisi. Novel ini sangat perlu untuk dikaji secara intensif dengan pendekatan-pendekatan lain dan dikaji lebih intensif nilai-nilai pendidikan yang ada didalamnya, agar novel ini memiliki makna dan dapat dimanfaatkan oleh semua kalangan.

RUJUKAN

- Djajanegara, S., 2000. "Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar", Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Fakih, Mansur., 2007. "Analisis Gender dan Transformasi Sosial", Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Dini, N., H., 2001. "Namaku Hiroko", PT Dunia Pustaka, Semarang.
- Ollenburger, J., C., dan Helen, A., M., 2002. "Sosiologi Wanita", Diterjemahkan oleh Budi Sucahyono dan Yun sumaryana, Rineka Cipta, Jakarta.
- Sikana, M., 2007. "Teras Susastra Melayu Tradisional", Pustaka Karya, Selangor.
- Tong, Rosemarie., 2006. "Feminist thought", Jalasutra, Yogyakarta.
- Winarni, Retno., 2009. "Kajian Sastra", Widya Sari, Surakarta.